TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 5 Number 3 (2026) Page: 5734-5740
E-ISSN 2961-7553 P-ISSN 2963-8135
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

Students' Negotiation Text Writing Skills in Phase E at SMK Negeri 6 Padang through the Problem-Based Learning Model

KEMAMPUAN MENULIS TEKS NEGOSIASI SISWA FASE E SMK NEGERI 6 PADANG MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Anisa Ayu[1], Dwi Mutia Chan[2], Najmi Hayati[3]
[1]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ekasakti Padang, Indonesia
Email: nisa031085@gmail.com

ABSTRACT
This study aimed to describe the ability of Phase E students of Class X Culinary 2 at SMK Negeri 6 Padang to write negotiation texts through the implementation of the *Problem Based Learning* model, both overall and according to the structure of negotiation texts. The study employed a quantitative approach with a descriptive method. The sample consisted of 31 students who participated in a performance test of writing negotiation texts. Data were collected through a writing performance test and assessed based on five structures: orientation, submission, offer, agreement, and closing. Data analysis involved scoring the students' texts using an assessment rubric, converting scores into grades, calculating mean scores, and determining qualifications based on the established scale. The results showed an overall mean score of 77.90, categorized as Good (B). The mean scores were 76.60 (B) for orientation, 69.35 (More than Sufficient) for submission, 80.62 (B) for offer, 99.17 (Excellent) for agreement, and 64.50 (Sufficient) for closing. These findings indicate that the students' overall ability was good, although performance across structures was not evenly distributed, particularly in submission and closing.

Keywords: writing ability, negotiation text, *Problem Based Learning*, text structure, Phase E students

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi yang bermakna dan kontekstual. Dalam kondisi tersebut, guru perlu memilih model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah secara terpadu.

Mujianto (2019) menjelaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena perkembangan kompetensi peserta didik dipengaruhi oleh cara guru menempatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru idealnya berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mediator, sedangkan peserta didik diberi kesempatan untuk lebih aktif dan kreatif. Salah satu model yang sejalan dengan pembelajaran aktif tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran. Melalui masalah yang autentik, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, mengembangkan solusi, dan menyajikan hasil. Khairani et al. (2022) menjelaskan bahwa PBL mendorong peserta didik memecahkan masalah nyata melalui pola pikir ilmiah dan aktivitas belajar yang dapat mendukung keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah.

Teks negosiasi merupakan salah satu materi Bahasa Indonesia yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari karena menggambarkan proses interaksi antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan berbeda untuk mencapai kesepakatan. Debby dan Mellisa (2020) menjelaskan bahwa teks negosiasi memuat interaksi sosial antara dua pihak atau lebih dengan tujuan memperoleh kesepakatan bersama. Oleh karena itu, pembelajaran teks negosiasi tidak cukup hanya memberikan pemahaman mengenai pengertian dan cirinya, tetapi juga perlu melatih peserta didik menyusun teks secara sistematis.

Dalam penelitian ini, struktur teks negosiasi yang digunakan mengacu pada Debby dan Mellisa (2020), yaitu orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup. Orientasi berfungsi sebagai bagian pembuka dan pengenalan situasi, pengajuan memuat keinginan atau maksud salah satu pihak, penawaran menjadi tahap tawar-menawar, persetujuan menunjukkan tercapainya kesepakatan, sedangkan penutup menandai berakhirnya proses negosiasi. Kelengkapan struktur tersebut menjadi dasar penting dalam menilai kemampuan siswa menulis teks negosiasi.

Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 6 Padang pada 2 Februari 2026, pembelajaran teks negosiasi telah dilakukan dengan memberikan pemahaman konseptual mengenai pengertian dan struktur teks serta menggunakan variasi kegiatan pembelajaran. Namun, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan menyusun teks negosiasi secara sistematis, terutama dalam menempatkan struktur secara tepat dan mengorganisasi gagasan secara runtut. Terdapat pula kesenjangan antara kemampuan siswa melakukan negosiasi secara lisan dengan kemampuan menuangkannya ke dalam teks tertulis.

Kelas X Kuliner 2 dipilih sebagai sampel karena masih ditemukan permasalahan dalam pembelajaran teks negosiasi. Dari 33 siswa yang menjadi sampel, pada saat pelaksanaan tes hanya 31 siswa yang hadir dan menjadi sumber data penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks negosiasi perlu dideskripsikan secara lebih terukur berdasarkan struktur teks yang menjadi fokus penelitian.

Atas dasar permasalahan tersebut, penerapan *Problem Based Learning* digunakan sebagai konteks pembelajaran menulis teks negosiasi. Masalah yang berkaitan dengan kegiatan negosiasi dapat menjadi stimulus bagi siswa untuk berdiskusi, menyusun gagasan, dan mengembangkan teks sesuai dengan struktur yang telah dipelajari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks negosiasi siswa fase E kelas X Kuliner 2 SMK Negeri 6 Padang melalui penerapan model *Problem Based Learning*, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan lima struktur teks negosiasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa skor dan nilai kemampuan menulis teks negosiasi yang dianalisis secara statistik deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kemampuan menulis teks negosiasi siswa setelah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* tanpa memberikan perlakuan eksperimental untuk membandingkan kelompok.

Populasi penelitian adalah siswa fase E SMK Negeri 6 Padang tahun ajaran 2025/2026 yang terdiri atas kelas X Kuliner 1, X Kuliner 2, dan X Kuliner 3 dengan jumlah keseluruhan 103 siswa. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

bahwa kelas yang dipilih sedang mempelajari teks negosiasi dan memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kelas X Kuliner 2 yang berjumlah 33 siswa dipilih sebagai sampel, tetapi hanya 31 siswa yang hadir pada saat tes sehingga data yang dianalisis berasal dari 31 siswa.

Instrumen penelitian berupa tes unjuk kerja menulis teks negosiasi. Siswa diminta menghasilkan teks negosiasi dengan memperhatikan struktur yang telah ditentukan, yaitu orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup. Rubrik penilaian memberikan skor 1 sampai 4 pada aspek-aspek yang terdapat dalam masing-masing struktur, kemudian skor keseluruhan diolah menjadi nilai.

Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dilaksanakan melalui lima tahap, yaitu mengorientasikan siswa terhadap masalah, mengorganisasikan siswa, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Permasalahan yang digunakan berkaitan dengan situasi negosiasi yang dekat dengan pengalaman siswa, sehingga siswa dapat mengidentifikasi kebutuhan, menyusun penawaran, memberikan alasan, dan mencapai kesepakatan sebelum menuangkannya dalam bentuk teks.

Data dianalisis melalui beberapa tahap. Hasil tulisan diperiksa berdasarkan lima struktur, setiap aspek diberi skor sesuai rubrik, skor dijumlahkan dan dikonversi menjadi nilai, kemudian nilai rata-rata dihitung secara keseluruhan dan pada setiap struktur. Selanjutnya, nilai dikelompokkan menggunakan skala 10 dengan kualifikasi Sempurna, Baik Sekali, Baik, Lebih dari Cukup, Cukup, Hampir Cukup, Kurang, Kurang Sekali, Buruk, dan Buruk Sekali.

Tabel 1. Kualifikasi Kemampuan Menulis Teks Negosiasi

Rentang Penguasaan	Nilai Ubahan	Kualifikasi
95–100%	10	Sempurna
85–95%	9	Baik Sekali
76–85%	8	Baik
66–75%	7	Lebih dari Cukup
56–65%	6	Cukup
46–55%	5	Hampir Cukup
36–45%	4	Kurang
26–35%	3	Kurang Sekali
16–25%	2	Buruk
0–15%	1	Buruk Sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari hasil tes unjuk kerja menulis teks negosiasi siswa fase E kelas X Kuliner 2 SMK Negeri 6 Padang. Dari 33 siswa yang terdaftar sebagai sampel, sebanyak 31 siswa hadir dan mengikuti tes. Hasil tulisan kemudian dinilai berdasarkan lima struktur teks negosiasi, yaitu orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup.

Secara keseluruhan, kemampuan menulis teks negosiasi siswa memperoleh nilai rata-rata 77,90 dengan kualifikasi Baik (B). Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa telah mampu menyusun teks negosiasi sesuai dengan struktur yang dinilai, meskipun kualitas pemenuhan unsur pada masing-masing struktur masih berbeda.

Tabel 2. Rata-Rata Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Berdasarkan Struktur

Struktur	Rata-Rata	Kualifikasi
Orientasi	76,60	Baik (B)
Pengajuan	69,35	Lebih dari Cukup (LdC)
Penawaran	80,62	Baik (B)
Persetujuan	99,17	Sempurna (S)
Penutup	64,50	Cukup (C)
Keseluruhan	77,90	Baik (B)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Orientasi

Nilai rata-rata: 76,60 dengan kualifikasi Baik (B).

Siswa secara umum telah mampu memberikan gambaran awal mengenai situasi negosiasi. Beberapa tulisan telah memuat pembukaan, pengenalan situasi, pihak-pihak yang terlibat, dan tujuan awal negosiasi. Namun, sebagian siswa belum melengkapi seluruh unsur tersebut sehingga konteks negosiasi belum selalu tergambar secara utuh.

Pengajuan

Nilai rata-rata: 69,35 dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC).

Siswa telah mampu menyampaikan keinginan atau kebutuhan, tetapi tidak selalu disertai permintaan, alasan, dan tujuan negosiasi secara lengkap. Beberapa tulisan menunjukkan keinginan untuk membeli barang, tetapi tujuan hasil negosiasi belum dirumuskan secara tegas. Temuan ini menjadi salah satu bagian yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran.

Penawaran

Nilai rata-rata: 80,62 dengan kualifikasi Baik (B).

Siswa relatif mampu menunjukkan proses tawar-menawar. Penawaran dapat terlihat melalui usulan harga atau perubahan syarat, kemudian diikuti tanggapan dari pihak lain. Beberapa tulisan juga sudah menyertakan alasan yang mendukung penawaran, meskipun pada tulisan tertentu tanggapan atau alasan masih singkat.

Persetujuan

Nilai rata-rata: 99,17 dengan kualifikasi Sempurna (S).

Persetujuan memperoleh nilai rata-rata tertinggi. Siswa pada umumnya telah mampu menunjukkan keputusan akhir dan penerimaan terhadap hasil negosiasi. Tingginya nilai pada bagian ini menunjukkan bahwa siswa relatif mudah mengenali dan menuliskan bagian yang menandai tercapainya kesepakatan.

Penutup

Nilai rata-rata: 64,50 dengan kualifikasi Cukup (C).

Penutup memperoleh nilai rata-rata terendah. Sebagian siswa telah menunjukkan berakhirnya negosiasi, tetapi belum melengkapi unsur penutup seperti ucapan terima kasih, salam penutup, atau ungkapan yang menegaskan berakhirnya interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih cenderung menganggap kesepakatan sebagai akhir teks tanpa melengkapi penutup secara eksplisit.

Diskusi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan menulis teks negosiasi secara keseluruhan berada pada kualifikasi Baik dengan rata-rata 77,90. Temuan ini menunjukkan bahwa setelah pembelajaran dengan konteks Problem Based Learning, siswa telah memiliki kemampuan untuk menuangkan proses negosiasi ke dalam bentuk tulisan. Namun, capaian yang baik secara keseluruhan tidak berarti seluruh struktur telah dikuasai secara merata.

Temuan tersebut dapat dipahami dari karakteristik *Problem Based Learning* yang menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal kegiatan. Dalam pembelajaran menulis teks negosiasi, masalah nyata dapat membantu siswa memahami alasan munculnya negosiasi dan mendorong mereka memikirkan alternatif penyelesaian. Aslan (2021) dan Musyadad (2022) dalam kajian yang digunakan pada skripsi menekankan bahwa PBL mendorong peserta didik membangun pengetahuan melalui penyelesaian masalah autentik, penyelidikan, dan kemandirian belajar.

Nilai orientasi sebesar 76,60 menunjukkan bahwa siswa sudah cukup mampu membangun konteks awal negosiasi. Pada tulisan dengan capaian lebih tinggi, pembukaan dan situasi negosiasi dapat dikenali dengan jelas, termasuk pihak yang terlibat dan tujuan awal. Namun, beberapa tulisan belum memberikan pembukaan atau pengenalan pihak secara jelas.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan latihan untuk membangun konteks sebelum memasuki proses tawar-menawar.

Nilai pengajuan sebesar 69,35 merupakan salah satu capaian yang perlu diperhatikan. Kesulitan utama terlihat pada ketidaklengkapan unsur keinginan, permintaan, alasan, dan tujuan negosiasi. Siswa dapat menyatakan bahwa mereka ingin membeli atau meminta harga tertentu, tetapi belum selalu menjelaskan hasil yang hendak dicapai melalui proses negosiasi. Temuan ini menunjukkan perlunya latihan yang secara khusus membedakan antara keinginan, permintaan, alasan, dan tujuan.

Nilai penawaran sebesar 80,62 menunjukkan bahwa siswa cukup mampu mengembangkan proses tawar-menawar. Pada beberapa tulisan, penawaran disertai tanggapan dan alasan sehingga proses negosiasi terlihat lebih jelas. Akan tetapi, masih ditemukan dialog yang terlalu singkat sehingga alasan penawaran atau tanggapan pihak lain belum berkembang secara optimal. Proses diskusi dalam PBL dapat dimanfaatkan untuk meminta siswa menjelaskan alasan di balik setiap penawaran agar teks yang dihasilkan lebih logis.

Nilai persetujuan sebesar 99,17 merupakan capaian tertinggi. Siswa umumnya mampu menuliskan keputusan akhir setelah proses tawar-menawar. Pernyataan yang menunjukkan penerimaan terhadap hasil negosiasi relatif mudah ditemukan dalam tulisan. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa unsur kesepakatan merupakan bagian yang paling mudah dipahami dan diwujudkan siswa dalam teks.

Sebaliknya, nilai penutup sebesar 64,50 menjadi capaian terendah. Beberapa siswa berhenti setelah menuliskan persetujuan sehingga tidak memberikan ungkapan yang benar-benar menandai berakhirnya interaksi. Padahal, penutup berfungsi melengkapi proses negosiasi setelah kesepakatan tercapai. Dengan demikian, pembelajaran perlu memberi contoh dan latihan khusus mengenai cara mengakhiri dialog secara santun dan lengkap.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran untuk melatih penulisan teks negosiasi, tetapi hasil kemampuan siswa tetap dipengaruhi oleh penguasaan masing-masing unsur struktur. Khairani et al. (2022) juga menggunakan PBL dalam konteks keterampilan menulis dan melaporkan relevansinya terhadap kegiatan pembelajaran menulis. Dalam penelitian ini, perhatian khusus diberikan pada kemampuan menulis berdasarkan lima struktur teks negosiasi. Perbedaan capaian antarstruktur menunjukkan bahwa penilaian berbasis indikator memberikan informasi yang lebih rinci daripada hanya melihat nilai keseluruhan. Rata-rata 77,90 memberikan gambaran umum bahwa kemampuan berada pada kategori Baik, sedangkan rincian indikator memperlihatkan bagian yang telah dikuasai dan bagian yang masih membutuhkan penguatan. Oleh sebab itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang latihan menulis yang lebih terarah pada pengajuan dan penutup.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks negosiasi siswa fase E kelas X Kuliner 2 SMK Negeri 6 Padang melalui penerapan model Problem Based Learning secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata 77,90 dengan kualifikasi Baik (B). Data tersebut berasal dari 31 siswa yang mengikuti tes unjuk kerja menulis teks negosiasi.

Jika dilihat berdasarkan struktur, orientasi memperoleh rata-rata 76,60 dengan kualifikasi Baik, pengajuan 69,35 dengan kualifikasi Lebih dari Cukup, penawaran 80,62 dengan kualifikasi Baik, persetujuan 99,17 dengan kualifikasi Sempurna, dan penutup 64,50 dengan kualifikasi Cukup. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan siswa belum merata pada seluruh struktur teks.

Bagian persetujuan menjadi struktur dengan capaian tertinggi, sedangkan penutup menjadi struktur dengan capaian terendah. Pengajuan juga masih menunjukkan kelemahan dalam kelengkapan penyampaian keinginan, permintaan, alasan, dan tujuan negosiasi.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Pembelajaran menulis teks negosiasi perlu memberikan latihan yang lebih intensif pada pengembangan pengajuan dan penutup serta tetap mempertahankan kegiatan pemecahan masalah yang membantu siswa memahami konteks negosiasi.

Rekomendasi

Guru Bahasa Indonesia dapat menggunakan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa sebagai stimulus dalam pembelajaran menulis teks negosiasi. Pada tahap penyusunan teks, guru disarankan memberikan panduan yang memuat unsur setiap struktur sehingga siswa tidak hanya memahami lima nama struktur, tetapi juga mengetahui unsur yang harus ditampilkan dalam masing-masing bagian.

Siswa disarankan lebih sering berlatih menulis teks negosiasi dengan memperhatikan kelengkapan setiap struktur. Latihan dapat difokuskan pada penyusunan pengajuan yang memuat keinginan, permintaan, alasan, dan tujuan serta penutup yang memuat penegasan berakhirnya negosiasi dan ungkapan penutup yang sesuai.

Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai masukan untuk pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian pada materi, jenjang, atau model pembelajaran lain dengan instrumen dan desain penelitian yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Ekasakti Padang, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dosen pembimbing, pihak SMK Negeri 6 Padang, guru Bahasa Indonesia, serta siswa kelas X Kuliner 2 yang telah mendukung pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan arahan dan bantuan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

REFERENSI

Asmara, D., Aris, I. E., & Oktaviani, A. M. (2024). Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media Wordwall terhadap kemampuan penalaran matematis peserta didik kelas IV. Arus Jurnal Sosial dan Humaniora, 4(3), 1763–1770.

Asmara, A., & Septiana, A. (2023). Model pembelajaran berkonteks masalah. CV. Azka Pustaka.

Debby, & Mellisa. (2020). Teks negosiasi. Guepedia.

Khairani, Z., Chan, D. M., & Hayati, N. (2022). Pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan media gambar terhadap keterampilan menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA Ekasakti Padang. Jurnal Kepemimpinan dan Kepengurusan Sekolah, 7(4), 467–473.

Mahagia, F. A., Goni, A. M., & Rorimpandey, W. H. F. (2023). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(24), 1055–1066.

Manurun, W., Makkasau, A., & Komba', S. T. (2025). Meningkatkan keaktifan siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pinisi Journal PGSD, 5(3), 824–830.

Mujianto, G. (2019). Peningkatan hasil belajar menyusun teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas X SMAN 7 Malang dengan model pembelajaran integratif. JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 5(1), 39–54.

Nursolihah, M., & Widianti, M. (2020). Analisis karakteristik khusus teks negosiasi. LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 10(1).

Paratiwi, T., & Ramadhan, Z. H. (2023). Model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V sekolah dasar. Journal of Education Action Research, 7(4), 603–610.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Rabita, C., & Al Fajar, M. H. (2024). Bahasa Indonesia kelas X: Sukses bernegosiasi. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Talitha, S., & Rosdiana, R. (2020). Penerapan model *Project Based Learning* dalam menulis teks negosiasi pada perkuliahan pengembangan keterampilan menulis. Pedagonal, 4(2), 50–53.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135